

PENDUDUK DALAM PROSES PEMBANGUNAN

Oleh :
Zumaeroh

ABSTRACT

Population problems in countries developing countries is the high level of growth, the spread is uneven between regions, the structure of the population that are less profitable, quality of population and labor force is still low, the nature and behavior of the population economically and socially, still less favorable or unfavorable development.

To address and solve the problems of the people mentioned above, it is necessary to pursue various measures and policies, among others are: (1) Strengthening Family Planning (FP) in reducing birth (birth rate) and stabilization of maternal and child health, (2) Strengthening the health program in terms of mortality rates and increasing life expectancy, (3) Program transfer and dissemination of population for the handling of population density in certain areas and the suitability of land capacity to support regional development, (4) Improvement of education in order to develop the population and improving the quality of human resources in suitability to support and conducive to development, (5) expansion or improvement of education, information and counseling on population, including family planning and Family Welfare, (6) efforts and other measures associated with these population.

Pendahuluan

Proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi pada dasarnya ditentukan dan dipengaruhi oleh dua macam faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi di sini adalah berupa sumber daya alam, sumber daya manusia (tenaga kerja), permodalan dan tenaga kerja manajerial yang mengorganisir dan mengatur proses produksi, yang kesemuanya disebut sebagai faktor-faktor produksi. Dan disamping itu juga berupa spesialisasi atau pembagian tenaga kerja, perkembangan teknologi dan sebagainya yang menunjang faktor-faktor produksi tersebut dalam proses produksi dan pembangunan.

Faktor nonekonomi adalah berupa lembaga sosial, kondisi politik, nilai-nilai moral dan yang sejenisnya yang bukan merupakan faktor ekonomi

yang mempengaruhi, baik menunjang ataupun menghalangi, proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Dalam hubungan ini Prof. Bauer mengemukakan bahwa penentuan utama bagi pembangunan dan bakat, kempauan, kualitas, kapasitas, sikap, adat istiadat, nilai masyarakat, tujuan dan motivasi serta struktur politik dan kelembagaan masyarakat dinegara yang bersangkutan.

Sumber daya manusia yang merupakan tenaga kerja dalam proses produksi dan pembangunan memegang peranan yang penting pula. Dalam hal ini peranan sumber daya manusia (SDM) tersebut dalam proses produksi dan pembangunan pertama-tama ditentukan oleh jumlah (kuantitas) serta mutu (kualitas) tenaga kerja yang tersedia. Tenaga kerja yang bermutu dengan

keahlian dan ketrampilan yang baik sangatlah diperlukan dan didambakan dalam proses pembangunan untuk dapat meningkatkan produktivitas dan produksi nasional. Untuk ini diperlukan peningkatan mutu SDM tersebut melalui pendidikan, pelatihan dan penyesuaian dengan bidang usaha dan lapangan kerja yang ada dan yang berkembang dalam proses pembangunan.

Di samping itu, produktivitas dan peranan SDM yang berupa tenaga kerja itu dipengaruhi pula oleh aspek-aspek sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersifat mendorong maupun yang menghambat pembaharuan yang akan dapat menunjang pembangunan. Dalam hubungan ini perlu diupayakan perubahan dan pembaruan tingkah laku dan kebiasaan masyarakat serta lembaga kemasyarakatan (melalui pendidikan, bimbingan dan penyuluhan), agar dapat disesuaikan dan bersifat kondusif dalam menunjang proses pembangunan.

Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dalam Pembangunan

Dalam membicarakan kaitan antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi, ada tiga kelompok pendapat berbeda, *Pertama*, adalah kaum Nasionalis beranggapan bahwa pertumbuhan penduduk akan menstimulir pembangunan ekonomi. Pada umumnya ide dasar mereka adalah bahwa jumlah penduduk yang banyak akan menghasilkan produksi tinggi dan daya kekuatan sosial ekonomi yang tinggi pula. *Kedua* adalah kelompok Marxist yang percaya bahwa tidak ada kaitan antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi. Pendapat mereka adalah bahwa semua

masalah yang berhubungan dengan kegagalan pembangunan ekonomi, seperti kemiskinan, kelaparan, dan masalah-masalah sosial lainnya, bukan karena pertumbuhan penduduk, tetapi semata-mata sebagai hasil dari ketidakbenaran dan ketimpangan dari institusi sosial maupun ekonomi dinegara atau daerah yang bersangkutan. Paham yang *ketiga* adalah Neo-Malthusian, yang sejak awal menentang pandangan Marxist. Pada prinsipnya mereka mengikuti teori atau sependapat dengan Malthus, yang berpandangan bahwa pertumbuhan penduduk apabila tidak dikontrol akan menghilangkan atau menelan hasil-hasil yang diperoleh dari pembangunan ekonomi itu sendiri, sehingga tidak terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Inspirasi pendapat yang pertama didasarkan atas pengalaman negara-negara Eropa pada zaman revolusi industri yang silam. Pada saat itu kenaikan produksi pertanian selalu diikuti oleh pertumbuhan penduduk. Argumentasinya adalah bahwa penduduk yang banyak disektor pertanian akan menyebabkan mereka dapat membuka lahan pertanian yang baru, membangun irigasi, menghaikan pupuk dan inovasi-inovasi yang lain yang berkaitan dengan revolusi pertanian. Akibatnya produksi, khususnya bidang pertanian, akan naik dengan cepat.

Demikian pula dengan hasil studi J.L Simon dikemukakan bahwa pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi dapat dibagi menjadi dua. Pertama, pertumbuhan penduduk dalam jangka pendek memang berpengaruh negative, yaitu dapat merugikan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat

Kedua, dalam jangka panjang pertumbuhan penduduk justru mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembangunan ekonomi yang akan dapat mengembangkan proses pembangunan ekonomi lebih lanjut.

Selanjutnya menurut pandangan Marx, pemerintah dinegara kapitalis akan mempertahankan pertumbuhan penduduk, sehingga suplai tenaga kerja selalu besar agar upah tetap rendah. Tetapi dalam pemerintahan Sosialis, hal tersebut tidak akan terjadi. Pengalaman di Kuba setelah revolusi menunjukkan bahwa justru yang terjadi adalah apa yang diungkapkan oleh Malthus. Pada saat itu tingkat kematian melonjak tinggi, usia kawin cenderung turun dan keluarga berencana tidak berjalan bahkan dilarang. Hal-hal tersebut merupakan "Malthusian response" dalam proses pertumbuhan penduduk. Sedangkan menurut paham yang ketiga, pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap pembangunan ekonomi. Apabila pertumbuhan penduduk terjadi agak lambat, maka pembangunan ekonomi akan dapat dilaksanakan dengan mudah dan lebih berhasil. Pendapa semacam ini telah diterima dimana-mana secara luas. Sebagai implementasinya adalah dilaksanakan program keluarga berencana sebagai upaya untuk menurunkan kelahiran dalam rangka menurunkan laju pertumbuhan penduduk.

Namun demikian dari kalangan para pakar pembangunan terdapat konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap suplai bahan pangan, namun juga semakin membuat membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan kualitas sumber daya manusia.

Setidaknya terdapat 3 alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat atau merugikan pembangunan. Pertama, pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempersulit pilihan antara meningkatkan konsumsi saat ini dan investasi yang dibutuhkan untuk membuat konsumsi lebih besar dimasa mendatang.

Rendahnya sumber daya per kapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang pada gilirannya membuat investasi dalam "kualitas manusia" semakin sulit. Fakta menunjukkan bahwa aspek kunci dalam keberhasilan pembangunan adalah penduduk yang semakin terampil dan berpendidikan. Kedua, di banyak negara di mana banyak penduduknya masih amat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumber daya alam yang langka dan jumlah penduduk yang berlebihan. Sebagian karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktivitasnya ke sektor pertanian modern serta sektor ekonomi modern lainnya. Ketiga, pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan dan pembaruan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama bagi pertumbuhan kota yang cepat. Bermekarnya kota-kota di negara-negara berkembang membawa masalah-masalah baru dalam menata perkotaan maupun mempertahankan tingkat kesejahteraan warga kota secara keseluruhan

Pertumbuhan Penduduk yang cepat di Negara Berkembang

Laju pertumbuhan penduduk secara kuantitatif diukur secara presentase dari jumlah pertumbuhan penduduk per tahun yang merupakan jumlah pertumbuhan penduduk natural ditambah dengan jumlah migrasi internasional neto. Pertumbuhan penduduk natural (alamiah) itu ada perbedaan (selisih) antara jumlah (tingkat) kelahiran dengan jumlah (tingkat) kematian, yang secara teknis demografis dikatakan sebagai perbedaan antara fertilitas dengan mortalitas. Sedangkan migrasi internasional neto, yang dewasa ini dapat diabaikan, merupakan perbedaan (selisih) antara jumlah migrasi ke luar dengan jumlah migrasi ke dalam suatu negara.

Tingkat kelahiran (kasar) adalah jumlah kelahiran per seribu penduduk per tahun atau jumlah kelahiran selama setahun dikalikan dengan jumlah penduduk tengah tahun dari tahun yang sama dikalikan 1000 (dinyatakan dalam per mil). Sedangkan tingkat kematian (kasar) adalah jumlah kematian per

seribu penduduk per tahun atau jumlah kematian selama setahun dibagi dengan jumlah penduduk tengah tahun yang sama dikalikan 1000 (dinyatakan dalam per mil)

Laju pertumbuhan penduduk rata-rata di negara-negara berkembang tahun-tahun terakhir ini adalah sekitar 1,9-2,0% per tahun, sedangkan dinegara-negara maju hanya 0,4% hingga 0,7% per tahu. Perbedaan negara berkembang dan negara maju dalam hal laju pertumbuhan penduduk tersebut dapat dijelaskan secara sederhana oleh karena kenyataan bahwa pertama-tama tingkat kelahiran (fertilitas) dinegara berkembang pada umumnya jauh lebih tinggi dari pada di negara maju. Demikian pula tingkat kematian (mortalitas) negara berkembang juga lebih tinggi, namun perbedaanya tidak begitu besar sseperti perbedaan pada tingkat kelahiran. Sebagai ilustrasi, dalam tabel berikut ini dikemukakan ciri-ciri kependudukan dunia menurut kelompok pendapatan per kapita dari negara-negara.

**Ciri-ciri Kependudukan dari Negara-negara
Menurut Kelompok Pendapatan per Kapita, Tahun 1988**

Kelompok Pendapatan Negara	Tingkat Kelahiran (per 1000)	Tingkat Kematian (per 1000)	Tingkat Pertumbuhan Penduduk Alamiah (%)
Di bawah \$ 250	44	16	2,8
\$ 250 – 500	29	9	2,0
\$ 500 – 2.200	30	8	2,2
\$2.200 – 6.000	22	10	1,2
Di atas \$ 6.000	14	9	0,5

Jadi pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan yakni: makin rendah pendapatan per kapita maka akan makin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk alami di negara yang bersangkutan. Dan sebaliknya

makin tinggi pendapatan per kapita maka akan semakin rendah tingkat pertumbuhan penduduk alami di negara yang bersangkutan.

Permasalahan Penduduk dan Pemecahanya di Negara Berkembang

Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa permasalahan penduduk yang pokok dan utama dinegara berkembang adalah (sangat) tingginya tingkat pertumbuhanya , dimana tingkat kelahiran penduduk masih sangat tinggi, sedangkan tingkat kematian juga masih tinggi namun relative sudah jauh lebih rendah.

Selain dari itu persoalan penduduk yang penting lainnya di negara-negara berkembang adalah penyebarannya yang tidak merata antarwilayah, struktur umur penduduk yang kurang menguntungkan dimana besarnya presentasi penduduk usia muda dan tingginya tingkat dependency ratio, kualitas penduduk dan tenaga kerja masih rendah, sifat dan tingkah laku penduduk secara ekonomi dan sosial masih kurang kondusif atau kurang mendukung pembangunan dan sebagainya.

Untuk mengatasi dan memecahkan permasalahan penduduk tersebut diatas, perlu dilakukan

berbagai upaya dan kebijakan, antara lain adalah: (1) pemantapan program Keluarga berencana (KB) dalam mengurangi kelahiran (tingkat kelahiran) serta pemantapan kesehatan ibu dan anak, (2) pemantapan program kesehatan dalam kaitan dengan tingkat kematian dan peningkatan angka harapan hidup, (3) program pemindahan dan program pemindahan penduduk untuk penanganan kepadatan penduduk pada wilayah tertentu serta kesesuaian daya tampung lahan dalam menunjang pembangunan wilayah, (4) peningkatan pendidikan dalam rangka pengembangan kependudukan dan peningkatan kualitas SDM dalam kesesuaiannya yang menunjang dan kondusif unuk pembangunan, (5) Perluasan atau peningkatan pendidikan penerangan dan penyuluhan tentang kependudukan termasuk KB dan keluarga sejahtera, dan (6) upaya dan kebijakam lainnya yang terkait dengan kependudukan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln, *Ekonomi embangunan* Edisi Kedua. Yogyakarta : Penerbit STIE – YKPN, 1992
- Herrick, Bruce and Charles P. Kindleberger, *Ekonomi Pembangunan* (terjemahan), Buku I. Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Irwan dan M. Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE-UGM, 1992.
- Jhingan, M.L., *Ekonomi Perencanaan dan Pengembangan* (terjemahan). Jakarta: Rajawali, 1992

- Sukirno, Sadono, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1985
- Tjiptoherijanto, Prijono, *Sumber Daya Manusia dan Pengembangan Nasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1994
- Todaro, Michael P., *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Keempat*, Jilid I, Jakarta: Erlangga, 1994